

I. PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu bidang yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perkebunan adalah salah satu subsektor pertanian yang mendukung dalam pembangunan sebagai penggerak roda perekonomian nasional di Indonesia. Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor usaha di bidang pertanian yang memiliki peranan yaitu meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, produktivitas, nilai tambah jumlah penjual produk, memberikan lapangan kerja, menghasilkan devisa Negara, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri suatu negara (Anjeli, 2024).

Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengeloan dan kegiatan. Tanaman karet di Indonesia merupakan tanaman yang penting dalam menunjang perekonomian negara, karena hasil devisa yang dihasilkan karet lumayan besar (Saragi, 2023)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) adalah satu diantara komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia karena menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia untuk devisa negara. Permintaan komoditas ini juga semakin meningkat setiap tahun . Selain dimiliki oleh perkebunan besar milik Negara atau swasta, karet juga dimiliki oleh rakyat (Hendrayana, dkk., 2020)

Tanaman karet memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk Indonesia yang berkecimpung pada komoditi tanaman penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah dibudidayakan, apalagi kondisi negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari dataran Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil. Produksi karet Indonesia tahun 2019 mencapai 2,9 juta ton yang dihasilkan oleh hampir setiap provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata produksi 524 kg/ha terhadap produksi karet nasional (Apriantika, 2023).

Komoditi utama subsektor perkebunan di Indonesia salah satunya adalah komoditi karet. Indonesia saat ini merupakan penghasil karet alam kedua terbesar setelah Thailand, diantara 6 negara produsen utama karet alam dunia yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, India, Vietnam dan China. Total luas areal perkebunan karet di Indonesia hampir mencapai 3.68 juta Ha dengan produksi sebesar 3.45 juta ton dapat dilihat pada Tabel 1. Luas tersebut didominasi oleh perkebunan karet rakyat yang pada tahun 2019 telah meliputi areal seluas 3.25 juta Ha dengan produksi sebesar 2.9 atau sekitar 88% dari total areal karet nasional. Produksi karet rakyat memberi kontribusi sebesar 81% dari hasil produksi karet di Indonesia. Hampir seluruh petani karet di Indonesia adalah petani tradisional yang membangun kebun karet secara swadaya atau tanpa bantuan dan campur tangan dari pemerintah.

Tabel 1. Produksi dan Luas Area Tanaman Karet Indonesia

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2019	3.621.103	3.145.398	0,868
2.	2020	3.639.049	3.357.951	0,922
3.	2021	3.659.090	3.680.428	1,005
4.	2022	3.671.387	3.630.357	0,988
5.	2023	3.683.482	3.448.782	0,936
Jumlah		17.262.918	18.274.111	4,719
Rata-rata		3.452.583	3.654.822	0,944

Sumber data: BPS, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 3.680.428 ton, sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 3.145.398 ton. Produktivitas tertinggi juga terjadi pada tahun 2021 dengan 1,005 ton/ha, sedangkan yang terendah pada tahun 2019 sebesar 0,868 ton/ha. Tingginya produksi dan produktivitas pada tahun 2021 kemungkinan disebabkan oleh efisiensi pertanian yang lebih baik, seperti penggunaan teknologi atau faktor cuaca yang mendukung. Sebaliknya, rendahnya angka produksi dan produktivitas pada tahun 2019 dapat disebabkan oleh luas lahan yang lebih kecil, faktor cuaca yang kurang menguntungkan, atau tantangan dalam proses pertanian. Secara keseluruhan, rata-rata produktivitas selama lima tahun terakhir gn, dengan fluktuasi kecil antar tahun.

Petani karet dihadapkan pada sejumlah kendala, termasuk fluktuasi harga, serangan penyakit pada tanaman, dan alih fungsi lahan ke komoditas lain seperti kelapa sawit. Meskipun demikian, pasar global untuk karet alam diproyeksikan tetap tumbuh dengan tingkat permintaan sekitar 4,8% per tahun hingga 2027, membuka peluang besar bagi sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang efektif serta dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Selain itu, langkah-langkah

seperti hilirisasi industri karet dan penerapan teknologi modern menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan sektor ini. Dalam konteks industri global, petani karet tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan mentah tetapi juga sebagai elemen penting dalam rantai nilai yang lebih luas (Tistama, 2024).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil karet di Indonesia tercatat 4.023 ha perkebunan karet dengan jumlah produksi sebesar 3.829 ton pada tahun 2022 (BPS, 2024). Keberadaan tanaman karet di Sulawesi Selatan yang didukung oleh beberapa Kabupaten yang merupakan penghasil karet, salah satunya adalah Kabupaten Bulukumba. Bulukumba menjadi penghasil karet terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi mencapai 3.079,51 ton pada tahun 2022. Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Bulukumba khususnya Kecamatan Bulukumpa, sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya dikelola oleh petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Lain halnya dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan pada skala besar dan menggunakan sistem teknologi modern.

Salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan karet di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Dari 20 Kabupaten dan 3 Kota, hanya 3 Kabupaten yang memiliki perkebunan Karet yaitu Kabupaten Bulukumba, Gowa, dan Sinjai. Hasil produksi terbesar terdapat di Kabupaten Bulukumba. Areal produksi perkebunan karet di Kabupaten Bulukumba terdapat pada dua wilayah yakni areal produksi palangisang di Kecamatan Ujung Loe, dan areal produksi Balangriri di Kecamatan Bulukumpa, Kajang, dan Rilau Ale (Muslimin, dkk., 2023)

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang mengembangkan komoditi karet. Perkebunan karet rakyat di Kabupaten Bulukumba sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, di mana pengusahaannya dilakukan dengan skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan (Hardianto, 2017).

Berikut ini pada Tabel 2 disajikan data luas lahan, produksi dan produktivitas getah karet di Kabupaten Kabupaten Bulukumba. Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Bulukumba pada periode tahun 2018-2022

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2018	3.961	2.013,55	0,508
2.	2019	3.744	1.244,57	0,332
3.	2020	3.430	1.819,77	0,530
4.	2021	3.453	3.732,19	1,080
5.	2022	3.450	3.079,51	0,892
Rata-Rata		3.607,6	2.377,91	0,668

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap tahunnya produksi dan produktivitas tanaman karet berfluktuasi kadang mengalami peningkatan dan kadang pula mengalami penurunan. Jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan 3.732,19 ton, yang juga memiliki produktivitas tertinggi sebesar 1,080 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan tidak jauh berbeda dibandingkan tahun-tahun lainnya, efisiensi produksi per hektar pada tahun 2021 sangat tinggi.

Sebaliknya, produksi terendah terjadi pada tahun 2019 dengan 1.244,57 kg, yang juga memiliki produktivitas terendah, yaitu 0,332 ton/ha. Rendahnya produktivitas pada tahun 2019 mengindikasikan bahwa hasil panen per hektar kurang optimal, yang disebabkan oleh faktor seperti kondisi cuaca, penggunaan teknologi pertanian, atau kualitas tanah yang berpengaruh pada hasil panen. (BPS, 2024).

Sektor perkebunan karet di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, memiliki peran penting dalam perekonomian daerah serta kesejahteraan masyarakat. Dengan luas lahan sekitar 3.450 hektar dan produksi mencapai 3.079,51 Kg pada tahun 2022, komoditas ini menjadi sumber utama pendapatan bagi petani sekaligus berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, diperlukan dukungan berupa penerapan teknologi budidaya modern serta manajemen usaha tani yang lebih efektif. Penggunaan teknik peremajaan tanaman dan pemilihan klon unggul dapat membantu petani memperoleh hasil yang lebih optimal, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka serta memperkuat posisi Kecamatan Bulukumpa sebagai salah satu sentra produksi karet di Sulawesi Selatan. Dengan strategi yang tepat, sektor ini berpotensi terus berkembang dan memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Kesejahteraan adalah keadaan hidup yang mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sangatlah berkaitan satu sama lain. Diantaranya adalah tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari jual untuk menentukan pendapatan.

Pendapatan tidak selamanya harus dinyatakan dengan rupiah atau dalam bentuk uang, sub sistem lebih mementingkan keuntungan dalam bentuk maksimisasi produk (Apriantika dkk, 2023).

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar dan apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah ubah mengakibatkan pendapatan petani juga ikut berubah pula (Zaini, dkk., 2019).

Kesejahteraan merujuk pada kondisi kehidupan yang memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Berbagai faktor yang saling berkaitan memengaruhi tingkat kesejahteraan, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, serta kondisi geografis. Kesejahteraan juga menjadi tujuan utama dalam pembangunan suatu wilayah. Salah satu indikator utama yang mencerminkan kesejahteraan suatu rumah tangga, termasuk rumah tangga petani karet, adalah tingkat pendapatan yang mereka peroleh (Apriantika dkk, 2023).

Rumahtangga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, dimana keterbatasan pendapatan pada rumah tangga petani dapat mendorong mereka untuk

mencari sumber penghasilan tambahan, baik dalam sektor pertanian maupun di luar bidang tersebut. Dalam mengelola keuangan, rumah tangga membuat keputusan terkait alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan. Berapapun jumlah pendapatan yang diperoleh, pemenuhan kebutuhan pokok, terutama pangan, tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyoningrum, dkk., 2016).

Kesejahteraan rumahtangga petani karet sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Berdasarkan penelitian terbaru, kesejahteraan mereka bergantung pada pendapatan dari hasil produksi karet, yang dipengaruhi oleh harga pasar, biaya produksi, serta akses terhadap teknologi dan dukungan pemerintah. Strategi pembangunan yang berbasis modernisasi dan inovasi pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan memperbaiki produktivitas dan daya saing mereka di pasar global. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi seperti pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan aset juga berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet.

Pola konsumsi rumahtangga petani umumnya dipengaruhi oleh pendapatan yang bersifat musiman, di mana pengeluaran mereka cenderung meningkat saat panen dan menurun pada masa paceklik. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan, karena banyak petani yang mengonsumsi hasil pertanian sendiri seperti beras, sayuran, dan lauk pauk dari kebun atau ternak mereka. Meskipun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kesehatan, serta barang konsumsi lainnya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki

pendapatan tetap. Selain itu, rumahtangga petani sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan keuangan, sehingga sulit untuk menabung atau melakukan investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan jangka panjang mereka.

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. NTP dihitung sebagai rasio antara Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib). Dengan kata lain, NTP mencerminkan daya beli petani terhadap hasil pertanian yang dijual dibandingkan dengan pengeluaran mereka untuk kebutuhan produksi dan konsumsi sehari-hari (Adriani dkk., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dengan judul **“Nilai Tukar dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah yaitu:

1. Berapa Jumlah produksi karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
2. Berapa besar pendapatan petani karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

3. Berapa total pendapatan rumahtangga petani karet di desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
4. Bagaimana pola konsumsi rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
5. Berapa besar Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
6. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi jumlah produksi karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis pendapatan petani karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis total pendapatan rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
4. Menganalisis pola konsumsi rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
5. Menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani (NTPRP) karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

6. Menganalisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga petani karet di Desa Bontominasa Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Usahatani Karet

Memberikan informasi bagi usahatani karet di Desa Bontominasa, Kecamatan Bukumpa, Kabupaten Bulukumba tentang faktor apakah yang berpengaruh positif dan negatif terhadap produksi usahatani karet, sehingga dapat dijadikan bahan koreksi dalam meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang.

- b. Bagi Penulis

Menerapkan teori yang diambil di perkuliahan ke dalam praktik yang sesungguhnya khususnya pada objek yang diteliti.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keputusan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang memiliki permasalahan yang sama.